



Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eduwisata di Kawasan Produksi Widuri Desa Wonokerto, Kabupaten Semarang

Fitriana Ashari,^{1*} Fulia Aji Gustaman¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: fitrianaashari9825@students.unnes.ac.id, gustaman@mail.unnes.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 13-04-2026, Revised: 30-04-2026, Accepted: 02-05-2026, Published: 31-05-2026

Abstrak

Pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri Desa Wonokerto berkembang sebagai salah satu respon terhadap kebutuhan integrasi antara produksi pertanian, eduwisata, dan pemberdayaan masyarakat. Keberlanjutan sistem ini ditentukan oleh kekuatan oleh aspek teknis dan inovasi program. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potret pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata serta menganalisis peran modal sosial yang menopang keberlanjutan sistem tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengurus Kawasan, petani, serta masyarakat sekitar yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Produksi Widuri mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan yang terintegrasi dengan aktivitas eduwisata melalui praktik pertanian sirkular dan diversifikasi komoditas. Kegiatan eduwisata berbasis pembelajaran partisipatif mendorong peningkatan kapasitas, inovasi, dan keterbukaan petani terhadap pengetahuan baru. Keberlanjutan sistem tersebut sangat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat, yang tercermin dalam jaringan sosial yang erat, kepercayaan yang terbangun secara timbal balik, serta norma kolektif yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memungkinkan terciptanya koordinasi, stabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan kawasan. Dengan demikian, agroeduwisata di Kawasan Produksi Widuri merupakan model pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan dengan modal sosial sebagai fondasi utamanya sekaligus strategi penguatan ekonomi lokal.

Kata Kunci:

eduwisata; modal sosial; pertanian berkelanjutan

Abstract

Sustainable agriculture based on educational tourism in the Widuri Production Area of Wonokerto Village has emerged as a response to the need to integrate agricultural production, educational tourism, and community empowerment. The sustainability of this system depends on the strength of its technical aspects and program innovations. This study aims to examine the profile of sustainable agriculture based on educational tourism and to analyze the role of social capital that supports the sustainability of the system. This study employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants consist of area managers, farmers, and local residents selected via purposive sampling—that is, the selection of informants based on their involvement and knowledge regarding the phenomenon under study. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data

presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Widuri Production Area has developed a sustainable agricultural system integrated with edutourism activities through circular agricultural practices and commodity diversification. Participatory learning-based agro-edu-tourism activities foster capacity building, innovation, and farmers' openness to new knowledge. The sustainability of this system is significantly influenced by the community's social capital, reflected in close-knit social networks, mutually built trust, and collective norms internalized in daily life. These conditions enable coordination, stability, and efficiency in the management of the area. Thus, agro-edu-tourism in the Widuri Production Area serves as a model for sustainable community-based development, with social capital as its primary foundation and a strategy for strengthening the local economy.

Keywords:

educational tourism; social capital; sustainable agriculture



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pertanian berkelanjutan telah menjadi salah satu paradigma utama dalam pembangunan global sebagai respon terhadap berbagai tantangan, seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan meningkatnya kebutuhan pangan dunia. Sistem pertanian konvensional yang selama ini berorientasi pada produktivitas jangka pendek terbukti memberikan dampak negatif terhadap kualitas tanah, keanekaragaman hayati, serta stabilitas ekosistem (Altieri & Nicholls, 2020; Mujio et al., 2025). Dalam konteks ini, pertanian berkelanjutan hadir sebagai pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, serta ekologi guna untuk menjamin keberlanjutan produksi pangan dalam jangka panjang, sekaligus berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim yang melalui pengurangan emisi gas rumah kaca dan peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam (El Chami, 2020). Sejalan dengan itu, Penelitian yang dilakukan oleh Bahari et al., (2024) menunjukkan bahwa sistem pertanian berkelanjutan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas lahan, akan tetapi juga berkontribusi pada penurunan biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani secara signifikan, sehingga menjadi solusi yang nyata dan lebih menguntungkan dibandingkan pertanian konvensional dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pertanian berkelanjutan yang bertumpu pada tiga pilar ekonomi, sosial, dan ekologi menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan (Sari et al., 2024). Seiring dengan perkembangan tersebut, sektor pertanian mengalami transformasi fungsi yang tidak lagi terbatas pada aktivitas produksi semata, melainkan berkembang lebih ke arah fungsi edukasi dan rekreasi. Transformasi ini melahirkan konsep agroeduwisata yang mengintegrasikan antara pertanian, pendidikan, dan pariwisata dalam satu sistem yang berkelanjutan (Fedrina et al., 2025; Franco et al., 2022). Penelitian yang mengenai program agroeduwisata di Indonesia menunjukkan bahwa agroeduwisata memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan, dengan mendorong pemberdayaan komunitas lokal dan pelestarian warisan budaya setempat (Asak et al., 2025). Studi yang dilakukan oleh Chen et al., (2020), membuktikan bahwa agroeduwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, memperkuat kesadaran lingkungan, serta mendorong keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Dengan demikian, agroeduwisata merupakan media pemberdayaan sosial dan pelestarian praktik pertanian ramah lingkungan, sekaligus strategi penguatan ekonomi komunitas.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara agraris, pengembangan agroeduwisata berbasis masyarakat memiliki relevansi yang semakin besar. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan, tetapi juga sumber kehidupan utama masyarakat pedesaan. Namun, implementasi pertanian berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Menurut Nugroho et al., (2023) menjelaskan mengenai tanah bahwa dengan keberagaman hayati yang lebih rendah akibat keuntungan pada input sintetis seperti pupuk kimia dan pestisida yang memiliki kapasitas regeneratif yang lemah, sehingga produktivitas pertanian dalam jangka panjang menurun. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang tidak terintegrasi juga menjadi persoalan yang serius, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Mardiatno et al., (2023) mengenai pengelolaan kawasan pertanian di Indonesia masih bersifat terbatas dan belum menerapkan pendekatan holistik yang berbasis pada ekosistem secara menyeluruh, sehingga keberlanjutan lahan pertanian dan ketahanan pangan dalam jangka panjang masih rentan. Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya integrasi antara pertanian dan pariwisata, serta lemahnya kelembagaan petani di berbagai wilayah (Djuwendah et al., 2023; Sidharta, 2022). Kajian Tapi et al., (2025) mengenai kebijakan pertanian yang berbasis ekosistem di Indonesia juga menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi kendala yang belum terintegrasi, insentif minim serta rendahnya adopsi teknologi yang berbasis ekosistem, sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat revitalisasi pada sektor pertanian. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal melalui model agroeduwisata menjadi strategi yang semakin relevan, karena terbukti tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan (Auliah et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai agroeduwisata masih berfokus pada aspek teknis dan ekonomi semata, sementara di aspek sosial yang menjadi fondasi utama keberlanjutan masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan sistem agroeduwisata sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial antaraktor, tingkat kepercayaan, keberadaan sistem norma, serta jaringan kerja sama baik internal maupun eksternal (Prastyo et al., 2024; Prayitno et al., 2023). Dalam hal ini, modal sosial menjadi kunci untuk menentukan partisipasi masyarakat, efektivitas pengelolaan, dan keberlanjutan program pembangunan di kawasan produksi. Kajian mengenai bagaimana elemen-elemen modal sosial yang membentuk praktik pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata masih sangat terbatas dalam literatur yang sudah ada.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan agrowisata berbasis masyarakat umumnya berfokus pada capaian ekonomi dan tingkat partisipasi masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah kajian terdahulu (Auliah et al., 2025; Djuwendah et al., 2023; Prayitno et al., 2023). Namun sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi pertanian berkelanjutan dan eduwisata melalui lensa modal sosial dalam satu kawasan tertentu (Badaruddin et al., 2021; Jonni et al., 2023). Penelitian tentang modal sosial dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa bentuk modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma berperan memudahkan aliran informasi, meningkatkan kekompakan dan kekeluargaan, serta menjadi sarana efektif dalam pelestarian kearifan lokal, namun strategi penguatan *bonding social capital* dan *bridging social capital* masih perlu dikembangkan secara lebih optimal (Ningsih et al., 2023). Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian yang

perlu untuk dijawab, mengingat tanpa pemahaman tentang fondasi sosialnya, upaya pengembangan agroeduwisata yang berisiko berhenti pada level teknis dan ekonomi semata, tanpa mampu menjamin keberlanjutan dalam jangka panjang.

Keberlanjutan suatu sistem pertanian tidak dapat dipisahkan dari kapasitas sosial masyarakat yang mengelolanya. Dalam hal ini, teori modal sosial yang dikemukakan oleh (Putnam et al., 1994) menjadi kerangka analitis untuk memahami keberlanjutan sistem pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata. Hal ini dikarenakan ketiga elemen modal sosial, yaitu jaringan (*networks*), norma (*norms*) serta kepercayaan (*trust*) secara bersama-sama menopang tiga elemen keberlanjutan yang dikenal luas dalam literatur pembangunan, yaitu dimensi ekonomi (jaringan yang mendukung akses pasar dan efisiensi produksi), dimensi sosial (kepercayaan dan norma yang mendorong partisipasi serta kohesi komunitas) serta dimensi ekologi (norma kolektif yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab). Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan fondasi utama dalam menjamin keberlanjutan sistem secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana potret pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri Desa Wonokerto melalui lensa modal sosial. Orientasi fokus penelitian ini tidak hanya pada praktik pertanian dan kegiatan eduwisata secara teknis, tetapi juga bagaimana penerapan modal sosial membentuk dan mempertahankan keberlanjutan sistem tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memperkaya kajian terkait peran modal sosial dalam pertanian berbasis eduwisata serta memberikan implikasi penguatan strategi pengembangan desa wisata berbasis pertanian di Indonesia.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2018). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat menggali informasi pertanian berkelanjutan, dinamika eduwisata, serta peran modal sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Kawasan Produksi Widuri, yaitu melalui serangkaian proses mengamati, mewawancarai, dan interaksi partisipatif dengan subjek penelitian (Creswell & David, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Produksi Widuri, Desa Wonokerto, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dipilih karena merupakan Kawasan yang memiliki keunikan pada sektor pertanian yang secara bersamaan berkembang sebagai kawasan eduwisata. Teknik *purposive sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Jenis Kelamin	Peran
1.	Informan Kunci	3	Laki-laki	Pengelola dan pengurus Kawasan Produksi Widuri

	(Pengurus A, Pengurus B, Ketua Kelompok Tani)			
2.	Informan Utama terdiri dari: (Kelompok Tani AB, Kelompok Tani BC, Ketua RT Dusun Wonokerto)	3	Laki- laki	Peran Kelompok Tani AB dan BC yaitu mengelola Kawasan Produksi Widuri sedangkan peran ketua RT adalah sebagai penggerak partisipasi warga
3.	Informan Pendukung terdiri dari : (AG, S, dan AF)	3	Laki-laki	Warga Desa Wonolopo Memberikan informasi tambahan terkait kegiatan di Kawasan Produksi Widuri

Sumber: Data Penelitian, 2026

Jenis informan yang terlibat terbagi menjadi tiga kategori: informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan utama didukung oleh pengurus dan ketua kelompok tani; informan utama melibatkan kelompok tani dan ketua RT di Desa Wonokerto; dan informan pendukung melibatkan warga lokal di sekitar Desa Wonokerto yang didasari oleh beberapa faktor seperti ketersediaan informasi, pengalaman informan, serta persepektif informan untuk memperkaya data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang meliputi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung terhadap aktivitas pertanian dan eduwisata di kawasan Widuri, sementara data sekunder bersumber dari arsip desa, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, penyajian deskripsi yang kaya dan mendalam (*rich, thick description*), serta reflektivitas peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fenomena pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata dan modal sosial di kawasan Widuri. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berulang agar temuan penelitian bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Potret Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eduwisata di Kawasan Produksi Widuri

Kawasan Produksi Widuri merupakan suatu kawasan berbasis pertanian dan eduwisata yang terletak di Desa Wonokerto, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kawasan ini dikembangkan sebagai model pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan aktivitas produksi dengan pembelajaran langsung bagi masyarakat dan pengunjung. Kawasan ini berada di wilayah dengan kondisi geografis relatif kering, akan tetapi kawasan ini justru mampu mengoptimalkan potensi lokal melalui pendekatan pertanian sirkular yang saling mendukung. Dalam praktiknya, sistem pertanian di Kawasan Widuri berkembang dari peternakan jangkrik sebagai titik awal yang kemudian dihubungkan dengan budidaya pertanian hortikultura, seperti kelengkeng, mangga, alpukat, jambu, serta buah naga. Model pertanian ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di Kawasan itu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rantai nilai yang saling terintegrasi dan berorientasi pada keberlanjutan sumber daya (Ririn, 2021).

Kawasan Produksi Widuri sebagai eduwisata, juga menghadirkan pengalaman berbasis praktik nyata (*experiential learning*), di mana pengunjung dapat terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, memahami sistem sirkular, serta dapat melihat bagaimana produksi pangan dilakukan secara terpadu dari hulu hingga hilir. Eduwisata ini tidak bersifat simulatif, melainkan berbasis pada produksi yang benar-benar berjalan, sehingga dapat memberikan pengalaman nyata dan kontekstual. Selain itu, pengembangan Kawasan Produksi Widuri ini menekankan keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam sistem pertanian dan eduwisata. Masyarakat di Desa Wokerto tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, akan tetapi juga sebagai pengelola produksi, pengembangan usaha, serta bagian dari rantai distribusi hasil pertanian. Melalui pendekatan ini dapat menjadikan Kawasan Produksi Widuri sebagai model pembangunan desa berbasis produksi yang tidak hanya dapat meningkatkan nilai ekonomi pertanian, akan tetapi juga memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi geografis dan karakteristik pengelolaan kawasan tersebut, Potret pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri Desa Wonokerto menunjukkan dua dimensi yang saling melengkapi antara praktik pertanian berkelanjutan dan kegiatan eduwisata yang dikembangkan secara bersamaan. Kedua dimensi ini tidak berjalan terpisah, melainkan membentuk satu sistem terintegrasi yang menjadi karakter khas Kawasan Produksi Widuri. Kawasan Produksi Widuri merupakan kawasan pertanian hortikultura yang mengembangkan berbagai komoditas buah-buahan, meliputi kelengkeng, jambu, mangga, dan alpukat. Lahan yang digunakan dalam kawasan ini adalah lahan bengkok atau lahan milik desa yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan lahan bengkok sebagai basis produksi pertanian menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya agraria berbasis komunitas yang menjadi ciri khas kawasan ini. Dalam hal pengairan, Kawasan Produksi Widuri memiliki sistem irigasi mandiri berupa embung yang dikenal dengan nama Embung Alpukat. Penamaan tersebut didasarkan pada bentuk embung yang menyerupai buah alpukat. Keberadaan embung ini menjadi aset penting bagi kawasan karena memungkinkan ketersediaan air irigasi secara mandiri tanpa bergantung pada sumber air dari luar kawasan, sehingga aktivitas pertanian dapat berjalan secara lebih stabil sepanjang musim.

Guna mendukung pertumbuhan tanaman, petani di kawasan ini menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik. Penggunaan pupuk organik mencerminkan kesadaran petani terhadap pentingnya menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang, sementara pupuk anorganik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman secara lebih efisien. Perpaduan keduanya menjadi bagian dari strategi petani dalam menjaga produktivitas lahan secara berkelanjutan. Selain pengelolaan pemupukan, kawasan ini juga melakukan pengelolaan limbah sisa panen. Sisa-sisa hasil panen yang tidak terjual atau tidak layak konsumsi tidak dibiarkan begitu saja, melainkan dimanfaatkan kembali sebagai bagian dari siklus pertanian. Praktik ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan minimalisasi limbah dalam proses produksi pertanian.

Upaya pelestarian lingkungan di kawasan ini juga tercermin dari adanya perhatian terhadap keanekaragaman tanaman. Kawasan Produksi Widuri tidak hanya membudidayakan satu jenis komoditas saja, melainkan mengembangkan beberapa jenis tanaman hortikultura sekaligus. Keberagaman jenis tanaman ini secara tidak langsung berkontribusi pada terjaganya keanekaragaman hayati di kawasan tersebut, sekaligus menjadi strategi untuk mengurangi risiko kegagalan panen apabila salah satu komoditas mengalami gangguan.

Dari sisi teknik budidaya, petani di Kawasan Widuri menerapkan metode pembibitan dengan menggunakan polybag hitam dan teknik pencangkakan, bukan dengan cara penanaman langsung di gundukan tanah. Penggunaan polybag ini memudahkan proses perawatan bibit sejak tahap awal pertumbuhan, sekaligus meminimalkan risiko kerusakan akar saat bibit dipindahkan ke lahan tanam. Selain itu, petani juga menerapkan teknik pencangkakan pada tanaman tertentu. Teknik ini dipilih karena dapat menghasilkan tanaman baru yang memiliki sifat unggul seperti induknya, sehingga kualitas dan produktivitas buah yang dihasilkan dapat terjaga dengan baik. Sistem pengelolaan ekonomi di Kawasan Produksi Widuri memiliki karakteristik yang khas. Petani yang bekerja di kawasan ini berperan sebagai tenaga pelaksana yang menjalankan kegiatan budidaya sesuai arahan dari pengurus kelompok tani. Dalam struktur ini, hasil panen tidak langsung diterima oleh petani secara individual, melainkan diserahkan kepada pengurus kelompok tani untuk kemudian dijual. Petani sendiri menerima upah atau gaji dari pengurus sebagai bentuk imbalan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Pola ini menunjukkan adanya sistem pengelolaan terpusat di mana kelompok tani tidak hanya berperan sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai pengelola ekonomi kawasan secara langsung. Sumber pendapatan kawasan ini tidak hanya berasal dari penjualan hasil panen buah-buahan saja.

Kawasan Produksi Widuri juga mengembangkan kegiatan pembibitan tanaman yang hasilnya turut diperjualbelikan. Penjualan bibit ini menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang cukup potensial, mengingat kegiatan pembibitan menggunakan polybag hitam yang sudah berjalan di kawasan ini menghasilkan bibit dengan kualitas yang terjaga. Diversifikasi sumber pendapatan seperti ini penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi kawasan, terutama ketika produksi buah sedang tidak dalam musim panen. Meskipun demikian, pola penggajian yang diterapkan perlu mendapat perhatian dalam konteks kesejahteraan petani. Posisi petani sebagai pelaksana yang menerima upah dari pengurus menunjukkan adanya keterbatasan dalam kontrol langsung terhadap hasil produksi. Kondisi ini

mencerminkan dinamika sosial ekonomi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam hubungannya dengan keberlanjutan sistem dan kesejahteraan petani.

Selain itu, Kawasan Produksi Widuri telah mengembangkan berbagai bentuk kegiatan eduwisata pertanian yang beragam dan terus berjalan hingga saat ini. Kegiatan eduwisata di kawasan ini sudah berlangsung kurang lebih selama lima tahun, yang menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan sementara, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan kawasan produksi tersebut. Adapun jenis kegiatan eduwisata yang ditawarkan kepada pengunjung cukup beragam, mulai dari petik buah langsung, belajar teknik pembibitan buah, praktik menanam langsung di lapangan, pengenalan jenis-jenis tanaman hortikultura, tur kebun, sosialisasi pertanian, hingga kegiatan studi banding. Keberagaman jenis kegiatan ini mencerminkan bahwa eduwisata di Kawasan Widuri tidak hanya berorientasi pada rekreasi semata, tetapi juga menekankan pada aspek pembelajaran dan keterlibatan langsung pengunjung dalam proses pertanian. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pengurus kawasan dalam wawancaranya: "*Kalau pengunjung ingin belajar, kami siap mengajari dari awal, mulai dari pembibitan, teknik budidaya, pengenalan jenis-jenis buah, sampai cara memanen langsung di kebun*" (wawancara dengan pengurus A, 7 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan eduwisata di kawasan ini dirancang secara menyeluruh, di mana pengunjung tidak hanya diajak melihat pertanian, tetapi juga memahami seluruh proses dari hulu ke hilir. Hal ini sejalan dengan konsep eduwisata yang dikemukakan oleh Triana et al., (2024) bahwa eduwisata merupakan perjalanan yang bertujuan mendukung pembelajaran pengunjung melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan refleksi terhadap lingkungan yang dikunjungi.

Untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung yang beragam, Kawasan Produksi Widuri menyediakan beberapa kategori paket wisata (*learning system*) yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan, jenjang usia, dan durasi kunjungan. Kategori pertama adalah paket tur kawasan yang terdiri atas Paket *Half Day* seharga Rp200.000 dengan diskon menjadi Rp150.000 untuk minimal 20 orang, serta Paket *One Day* seharga Rp350.000. Kedua paket ini mengajak pengunjung untuk mengenal langsung seluruh unit produksi kawasan, mulai dari kebun penyemaian, kebun pembibitan, kebun koleksi tanaman buah, kebun tabulampot, kebun lengkung, budidaya jangkrik, budidaya cacing, hingga pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu tersedia pula paket wisata petik buah yang berpusat di kebun lengkung dengan harga Rp100.000, dilengkapi fasilitas *tour guide* dan *free* lengkung 1 kg sebagai oleh-oleh langsung dari kebun. Keberagaman destinasi dalam paket-paket ini mencerminkan prinsip pertanian sirkular yang diterapkan kawasan, di mana setiap unit produksi saling berkaitan dan membentuk satu ekosistem pertanian yang terintegrasi.

Selain paket tur yang ditawarkan, kawasan ini juga mengembangkan program edukasi yang terstruktur dan tersegmentasi berdasarkan jenjang pendidikan pengunjung yang dikenal dengan nama program Widuri *Learning*. Untuk jenjang SD, tersedia paket pembelajaran bertema menyemai biji buah, mengenal cacing dalam menyuburkan tanah, dan mengenal maggot dalam mengurai sampah organik, masing-masing seharga Rp100.000 dengan minimal 15 peserta. Untuk jenjang SMP, tersedia paket pembibitan tanaman buah tahunan yang mengajarkan teknik okulasi

dan grafting seharga Rp150.000. Untuk jenjang SMA, tersedia paket budidaya tanaman buah dalam pot atau tabulampot seharga Rp200.000. Sementara untuk instansi dan umum, tersedia paket pelatihan yang lebih mendalam mencakup budidaya pembibitan tanaman buah, budidaya tabulampot, budidaya lengkung di lahan, dan budidaya melon *Honey Globe*, masing-masing seharga Rp1.000.000 dengan minimal 10 peserta. Paket-paket instansi ini dilengkapi dengan fasilitas yang lebih komprehensif berupa *handout*, *training kit*, bahan praktik, sesi konsultasi, e-sertifikat, *snack box*, dan *lunch box*. Kehadiran program *Widuri Learning* yang tersegmentasi berdasarkan jenjang pendidikan ini menunjukkan bahwa kawasan tidak hanya menawarkan pengalaman wisata semata, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran pertanian berkelanjutan yang terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan berbagai kalangan. Hal ini sesuai oleh Romadi et al., (2023) yang menunjukkan bahwa daya tarik wisata edukasi pertanian dipengaruhi oleh faktor edukatif, rekreatif, dan interaktif, di mana keterlibatan langsung pengunjung dalam aktivitas pertanian menjadi faktor pembeda utama yang meningkatkan kepuasan dan minat kunjungan.

Keberagaman program yang ditawarkan tersebut, pada akhirnya berhasil menarik pengunjung dari berbagai kalangan dan latar belakang beragam, mulai dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelajar dari jenjang TK, SMA, hingga SMK, serta masyarakat dari desa-desa lain yang datang untuk melakukan studi banding. Selain itu, kawasan ini juga dikunjungi oleh instansi pemerintah daerah termasuk Pemerintah Kabupaten Semarang dan Wakil Bupati Semarang, perguruan tinggi yang datang untuk belajar, berdiskusi, dan melakukan penelitian, serta lembaga-lembaga penelitian di bidang pertanian. Keragaman latar belakang pengunjung ini menunjukkan bahwa Kawasan Produksi Widuri telah berhasil menarik perhatian berbagai kalangan, baik dari sektor pendidikan, penelitian, maupun pemerintahan. Pengakuan dari berbagai pihak ini semakin diperkuat dengan diraihnya penghargaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang yang menjadi bukti nyata bahwa kawasan ini telah diakui secara formal sebagai destinasi eduwisata pertanian yang layak dan berkualitas. Untuk pengunjung dari instansi pemerintah dan lembaga penelitian, kawasan ini memberikan e-sertifikat sebagai bentuk pengakuan resmi atas keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan dan edukasi pertanian yang diselenggarakan.

Keberhasilan ini yang menarik pengunjung tersebut, yang tidak lepas dari sistem pengelolaan eduwisata yang baik oleh pengurus dan kelompok tani. Dalam struktur pengelolaan ini, terdapat pembagian peran yang cukup jelas antara pengurus dan kelompok tani. Pengurus bertugas menyambut pengunjung, menceritakan sejarah kawasan, memperkenalkan produk dan jenis tanaman yang dibudidayakan, serta mengelola jalannya kegiatan secara keseluruhan. Sementara itu, kelompok tani berperan aktif membantu pengurus ketika ada kunjungan, terutama dalam hal penjelasan teknis dan pendampingan praktik langsung di lapangan seperti teknik pembibitan, okulasi, *grafting*, dan pengolahan kebun. Pola pengolahan ini mencerminkan solidaritas antara kedua aktor utama di Kawasan Produksi Widuri. Hal ini sejalan dengan Gustaman et al., (2024) bahwa keberlanjutan eduwisata ini ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam operasional kegiatan wisata secara langsung.

Kehadiran eduwisata di Kawasan Produksi Widuri memberikan berbagai manfaat yang dirasakan langsung oleh pengelola, petani, maupun masyarakat sekitar. Dari sisi pengetahuan dan jaringan, kegiatan eduwisata membuka peluang

bagi pengelola dan petani untuk memperoleh ilmu baru, membangun relasi baru, serta saling bertukar informasi dengan pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang. Pertukaran pengetahuan yang terjadi bersifat dua arah, di mana pengunjung memperoleh pemahaman tentang praktik pertanian berkelanjutan, sementara petani dan pengelola mendapatkan wawasan baru dari pengalaman dan perspektif yang dibawa oleh pengunjung. Kondisi ini sesuai dengan pandangan R. D. Putnam et al., (1994) dalam teori modal sosial, bahwa jaringan *eksternal* atau *bridging social capital* membuka akses pada pengetahuan baru, pasar alternatif, serta peluang tambahan di luar komunitas lokal.

Dari sisi dampak sosial, keberadaan eduwisata di kawasan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian dan pengelolaan kawasan produksi secara berkelanjutan. Kawasan Produksi Widuri yang sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar, kini semakin dikenal luas oleh berbagai pihak dari luar desa berkat aktivitas eduwisata yang berjalan. Meningkatnya pengenalan dan kepopuleran kawasan ini secara tidak langsung juga berdampak pada tumbuhnya rasa bangga dan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan produksi tersebut. Kondisi ini yang pada akhirnya dapat memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kualitas pengelolaan kawasan secara bersama-sama.

Peran Modal Sosial dalam Menopang Keberlanjutan Pertanian Berbasis Eduwisata

Peran modal sosial dalam keberlanjutan sistem pertanian berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri mengacu pada kerangka teori modal sosial Putnam et al., (1994), yang difokuskan pada tiga elemen utama, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*) dan norma (*norms*) serta bagaimana ketiga elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam mempertahankan sistem agroeduwisata yang telah berjalan.

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kawasan pertanian berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri. Modal sosial tidak hanya hadir sebagai konsep yang abstrak, tetapi juga wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari petani dalam melalui berbagai jaringan sosial, kepercayaan antaraktor, norma yang harus disepakati secara bersama agar saling berkaitan dan bekerja sama dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan sekaligus keberlangsungan kegiatan eduwisata di Kawasan Produksi Widuri. Modal sosial juga berperan sebagai instrumen yang strategis yang memfasilitasi partisipasi, koordinasi kegiatan, dan distribusi manfaat secara adil di tingkat komunitas, sehingga keberhasilan pengembangan suatu kawasan berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana modal sosial tersebut dikelola dan dikembangkan secara optimal (Alfiansyah, 2023). Menurut Putnam et al., (1994) dalam karyanya yang berjudul *Making Democracy work: Civic Traditions in Modern Italy* menjelaskan bahwa teori modal sosial menangkup tiga unsur utama, yaitu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma sosial (*norms*) yang secara bersama-sama memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk dapat mencapai tujuan yang kolektif.

Tabel 2. Elemen Modal Sosial di Kawasan Produksi Widuri Desa Wonokerto

Elemen Model Sosial	Wujud di Kawasan Produksi Widuri	Dampak terhadap Kawasan
Jaringan (<i>bonding social capital</i>)	Gotong royong, pertemuan rutin kelompok tani, kerja sama di lahan	Memperkuat solidaritas dan koordinasi internal petani
Kepercayaan	Petani percaya kepada pengurus, pengurus percaya kepada petani, transparansi keuangan	Pengelolaan Kawasan berjalan lancar dan tanpa ada konflik
Norma	Aturan lisan dan pengurus, nilai budaya lokal, norma timbal balik	Mengatur perilaku kolektif secara harmonis tanpa sanksi yang formal
Jariangan (<i>bridging social capital</i>)	Kerja sama dengan BUMDes, Sekolah, Desa, instansi dan perguruan tinggi	Memperluas akses informasi, relasi, dan pengetahuan baru

Sumber: Data penelitian 2026

Jaringan sosial yang terbangun di antara sesama petani di Kawasan Produksi Widuri mencerminkan kuatnya ikatan internal yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan kawasan ini. Seluruh petani yang terlibat dalam kawasan ini saling mengenal satu sama lain secara personal, sehingga hubungan yang terjalin bukan sekadar hubungan kerja semata, melainkan hubungan yang bersifat personal dan kekeluargaan. Kedekatan personal ini menciptakan iklim kerja yang nyaman dan kondusif bagi seluruh anggota komunitas petani. Bentuk nyata dari jaringan sosial ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong, pertemuan rutin kelompok tani, dan kerja sama dalam pengelolaan lahan pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi teknis, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antar anggota. Kelompok tani di kawasan ini secara aktif melakukan pertemuan dan berkoordinasi langsung dengan pengurus, sehingga komunikasi antara petani dan pengelola kawasan berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

Selain itu, rasa saling membantu di antara sesama petani juga sangat terasa dalam keseharian kerja di kawasan ini. Ketika salah satu petani mengalami kesulitan dalam pekerjaannya di lahan, petani lain dengan sukarela turun tangan untuk memberikan bantuan. Sikap saling membantu ini tumbuh dari rasa solidaritas yang kuat di antara sesama petani, yang menjadi salah satu ciri khas komunitas di kawasan ini. Dalam perspektif ini modal sosial Putnam, (2000), praktik tolong menolong dalam Kawasan Produksi Widuri merupakan bentuk *bonding social capital*, yaitu bahwa modal sosial yang mengikat kelompok homogen seperti komunitas petani ini memperkuat identitas dan solidaritas internal, serta mendukung tindakan kolektif dalam mengelola sumber daya bersama. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat ini, aktivitas pertanian dan eduwisata di Kawasan Widuri dapat berjalan secara lebih terkoordinasi dan berkelanjutan.

Kepercayaan merupakan salah satu elemen terpenting dalam modal sosial yang menentukan kelancaran pengelolaan suatu kawasan berbasis komunitas. Di Kawasan Produksi Widuri, kepercayaan antar aktor terbangun dengan sangat baik dan menjadi salah satu kekuatan utama yang menopang keberlanjutan kawasan ini. Petani memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus dalam hal pengelolaan hasil panen maupun pembagian upah. Kepercayaan ini tumbuh karena pengurus

menjalankan pengelolaan secara transparan, di mana hasil penjualan panen maupun bibit disampaikan secara terbuka kepada petani sehingga tidak ada ruang untuk kecurigaan atau kesalahpahaman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan dari kelompok tani dalam wawancara: "*Kami kelompok tani percaya kepada pengurus, untuk soal pembagian hasil pengurus kasih langsung dan terbuka*" (Wawancara dengan kelompok tani BC, 3 Maret 2026).

Kepercayaan yang terbangun tidak bersifat satu arah. Pengurus pun memberikan kepercayaan kepada petani untuk menjalankan tugas di lapangan secara mandiri tanpa memerlukan pengawasan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengurus dan petani dibangun atas dasar saling percaya yang seimbang, bukan relasi hierarkis yang kaku. Kepercayaan timbal balik seperti ini sangat penting dalam menjaga efisiensi kerja di kawasan, karena petani dapat bekerja dengan lebih leluasa dan bertanggung jawab tanpa merasa diawasi secara berlebihan.

Bukti nyata dari kuatnya kepercayaan di kawasan ini adalah tidak pernah terjadinya konflik yang berarti antara petani dan pengurus sepanjang kawasan ini berdiri. Absennya konflik ini bukan berarti tidak ada perbedaan pendapat, tetapi menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara musyawarah berdasarkan rasa saling percaya yang sudah tertanam kuat. Masyarakat sekitar pun memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap Kawasan Produksi Widuri sebagai kawasan yang dikelola dengan baik dan memberikan manfaat nyata. Kepercayaan seperti ini sejalan dengan penjelasan Putnam (2000), bahwa kepercayaan antaraktor menurunkan biaya transaksi sosial dengan mengurangi kebutuhan akan mekanisme pengawasan dan penegakan yang ketat, sehingga kerja sama dapat berlangsung lebih efisien dan harmonis.

Norma dan nilai bersama yang berkembang di Kawasan Produksi Widuri memainkan peran penting dalam mengatur perilaku kolektif masyarakat petani dan menjaga keharmonisan hubungan antaranggota komunitas. Aturan-aturan yang berlaku di kawasan ini disampaikan secara lisan oleh pengurus kepada seluruh anggota. Meskipun tidak tertulis secara formal, aturan lisan ini dipatuhi dan dijalankan bersama oleh seluruh petani dan pengelola kawasan, yang mencerminkan bahwa norma di kawasan ini tumbuh dari kesadaran bersama bukan dari paksaan. Di samping aturan lisan, nilai-nilai lokal dan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat juga turut mendorong warga untuk bekerja sama dan menjaga kawasan secara kolektif.

Menariknya, kawasan ini tidak menerapkan sanksi sosial yang bersifat formal. Semua dijalankan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab bersama, yang justru mencerminkan tingginya internalisasi norma di dalam komunitas ini. Norma timbal balik atau saling membantu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunitas di kawasan ini, di mana setiap anggota terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya karena menyadari bahwa kebaikan yang diberikan akan kembali dalam bentuk dukungan dari sesama. Kondisi ini sesuai dengan perspektif Putnam et al., (1994) bahwa norma berfungsi untuk mengurangi kompleksitas dalam memecahkan masalah kolektif dan menciptakan standar perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial, sehingga norma dan nilai bersama menjadi perekat sosial yang menjaga keutuhan dan keberlanjutan komunitas petani dalam jangka panjang.

Selain jaringan *internal*, Kawasan Produksi Widuri juga mengembangkan *bridging social capital* melalui kerja sama dengan BUMDes, lembaga pendidikan,

perguruan tinggi, dan pemerintah daerah. Kondisi ini sejalan dengan perspektif Putnam et al., (1994) bahwa *bridging social capital* mendorong inklusivitas dan akses terhadap sumber daya yang lebih luas, serta memungkinkan individu dan komunitas untuk mengakses informasi dan peluang di luar batas komunitas langsungnya. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara Kawasan Produksi Widuri dengan berbagai pihak luar menjadi salah satu kekuatan strategis yang turut mendukung keberlanjutan pertanian berbasis eduwisata di kawasan tersebut.

Potret pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata di Kawasan Produksi widuri tidak lepas dari bagaimana tiga elemen modal sosial menurut Putnam (2000) yaitu, elemen jaringan, kepercayaan, dan norma yang bekerja sama secara sinergi dalam menopang sistem kawasan. Kawasan ini mengagas konsep ekonomi sirkular melalui penataan sistem sosial dan ekonomi masyarakat yang dimulai dari kegiatan produksi pertanian di Desa Wonokerto, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. Orientasinya tidak semata untuk keuntungan finansial, tetapi juga penataan kehidupan masyarakat melalui ekonomi produktif. Visi ini menjadi fondasi terbentuknya sistem pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata yang khas dan membedakan Kawasan Widuri dari kawasan agrowisata lainnya.

Sebagai manifestasi dari visi tersebut, kegiatan eduwisata di kawasan ini diinisiasi oleh pihak luar yang melihat potensinya sebagai destinasi pembelajaran pertanian. Kehadiran pihak luar tidak menjadikan petani pasif, melainkan mendorong peningkatan semangat dan kapasitas mereka. Petani menjadi lebih rapi, inovatif, dan terbuka terhadap pembaruan karena interaksi dengan pengunjung. Pengetahuan baru diperoleh tidak hanya dari diskusi informal, tetapi juga dari pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian. Kondisi di perkuat dengan teori modal sosial Putnam et al., (1994) yang menunjukkan bahwa *bridging social capital* memiliki keterhubungan dengan pihak luar untuk membuka akses terhadap pengetahuan dan peluang baru yang tidak tersedia secara internal.

Hubungan antara praktik pertanian dan eduwisata di kawasan ini bersifat saling memperkuat. Kawasan tidak hanya mengembangkan satu komoditas, tetapi membangun ekosistem produksi terintegrasi seperti kebun penyemaian, pembibitan, koleksi tanaman buah, tabulampot, lengkung, budidaya jangkrik, cacing, hingga pengelolaan sampah rumah tangga. Keragaman ini menjadi konten utama paket eduwisata, mulai dari *Half Day*, *One Day*, *Widuri Learning* untuk berbagai jenjang pendidikan, hingga pelatihan instansi. Semakin beragam praktik pertanian, semakin kaya konten eduwisata; sebaliknya, semakin banyak pengunjung, semakin terdorong inovasi petani. Hubungan timbal balik ini menciptakan siklus positif berkelanjutan. Hal ini sesuai menurut Sumiasih & Ichniarsyah, (2021) bahwa kawasan produksi dapat dioptimalkan menjadi eduwisata tanpa menghilangkan fungsi produktifnya.

Dinamika tersebut dapat dipahami melalui modal sosial Putnam (2000), khususnya pada aspek jaringan. Jaringan sosial yang kuat dalam komunitas petani menjadi faktor utama kelancaran sistem. *Bonding social capital* terlihat dari gotong royong, pertemuan rutin, dan solidaritas yang memastikan kegiatan berjalan terkoordinasi. Petani memahami peran masing-masing tanpa perlu pengawasan ketat. Sementara itu, *bridging social capital* terwujud melalui hubungan dengan BUMDes, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga penelitian, sehingga kawasan tetap terbuka terhadap inovasi. Program *Widuri Learning* yang

tersegmentasi menunjukkan bagaimana jaringan eksternal diinstitusionalisasikan dalam bentuk program yang adaptif.

Kepercayaan sebagai elemen kedua memainkan peran penting dalam keberlanjutan kawasan. Transparansi pengelolaan hasil panen dan pembagian upah menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya menjadi norma, tetapi praktik nyata. Hal ini memungkinkan sistem berjalan efisien tanpa pengawasan mahal. Kepercayaan juga meluas ke pihak luar, terlihat dari penghargaan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, kunjungan pejabat daerah, serta keterlibatan perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa reputasi kawasan dibangun melalui konsistensi dan integritas.

Norma menjadi elemen ketiga yang menjaga stabilitas sistem. Norma yang disampaikan secara lisan namun diinternalisasi kuat menunjukkan tingginya kesadaran kolektif. Ketiadaan sanksi formal tidak mengurangi kepatuhan, justru memperlihatkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari identitas komunitas. Prinsip timbal balik mendorong partisipasi aktif anggota, termasuk dalam mendukung kegiatan eduwisata. Norma ini memastikan setiap kunjungan berjalan optimal karena adanya komitmen bersama dalam memberikan pengalaman terbaik kepada pengunjung. Norma kolektif tersebut juga tercermin dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Mekanisme ini menghasilkan keputusan yang mendapat dukungan luas sehingga implementasinya minim resistensi. Hal tersebut sesuai dengan perspektif Putnam, (2000) bahwa modal sosial memungkinkan penyelesaian masalah secara kolektif melalui jaringan dan norma yang mendukung kerja sama.

Keberhasilan kawasan ini tercermin dari pengakuan formal yang diterima serta perannya sebagai project pilot yang direplikasi di wilayah Kendal, Semarang. Menurut Putnam et al., (1994) modal sosial yang tinggi akan menghasilkan kinerja kelembagaan yang lebih baik dan menjadi model yang dapat menginspirasi dan ditiru oleh komunitas lain dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan ini tidak hanya mampu mempertahankan keberlanjutan internal, tetapi juga menjadi model yang menginspirasi wilayah lain. Dalam perspektif Putnam et al., (1994) modal sosial menghasilkan keberhasilan tersebut merupakan hasil dari sinergi jaringan, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan kawasan berkembang secara berkelanjutan. Di tengah capaian tersebut, berkurangnya jumlah pengunjung akibat replikasi justru dapat dimaknai sebagai keberhasilan misi penyebaran model. Meski demikian, kawasan tetap melakukan pengembangan untuk menjaga daya tarik melalui inovasi program, perluasan jaringan, dan peningkatan kualitas pengelolaan. Keberlanjutan agroeduwisata ini sangat ditentukan oleh kolaborasi multi stakeholder yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak eksternal dalam pengelolaan, pengembangan, serta penyediaan inovasi yang memungkinkan untuk peningkatan kualitas program berkelanjutan (Hadita et al., 2026).

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan teori modal sosial Putnam et al., (1994). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga elemen modal sosial, yaitu jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*), tetapi juga terbukti bekerja secara sinergis sebagai fondasi keberlanjutan sistem agroeduwisata berbasis komunitas. Secara spesifik, *bonding social capital* yang terwujud dalam gotong royong, pertemuan rutin, dan solidaritas antarpetani memastikan koordinasi internal berjalan efektif, sementara *bridging social*

capital yang terbangun melalui kerja sama dengan BUMDes, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah membuka akses kawasan terhadap pengetahuan baru, inovasi, dan pengakuan dari pihak luar. Kedua bentuk jaringan ini tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat sehingga kawasan mampu berkembang secara berkelanjutan dari dalam sekaligus terbuka terhadap perubahan dari luar. Hal ini semakin dikuatkan oleh keberhasilan Kawasan Produksi Widuri sebagai project pilot yang telah direplikasi di wilayah Kendal, Semarang, yang menjadi bukti konkret bahwa modal sosial yang terbangun dengan baik tidak hanya menjaga keberlanjutan satu kawasan, tetapi juga dapat menjadi model yang diadaptasi oleh komunitas lain, sebagaimana dinyatakan Putnam et al., (1994), bahwa komunitas dengan modal sosial yang tinggi cenderung menghasilkan institusi yang lebih efektif dan adaptif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang dikembangkan di Kawasan ini menunjukkan integrasi yang kuat antara praktik pertanian, aktivitas eduwisata, dan modal sosial yang terjadi di masyarakat. Pertanian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi, akan tetapi juga telah berkembang menjadi sistem terpadu yang memberikan nilai edukasi, ekonomi, dan sosial secara bersamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwasannya keberlanjutan sistem tidak semata-mata ditentukan oleh aspek teknis pertanian dan inovasi program eduwisata, melainkan sangat bergantung pada modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Jaringan sosial (*networks*) yang erat, kepercayaan (*trust*) yang terbangun secara timbal balik serta norma (*norms*) yang diinternalisasi dengan baik yang menjadi elemen utama dalam menopang keberlangsungan kawasan. Ketiga elemen tersebut bekerja sama secara sinergis dalam menciptakan koordinasi, stabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan kawasan yang berbasis komunitas.

Selain itu, hubungan timbal balik yang terjalin antara pertanian dan eduwisata membentuk suatu sistem yang saling memperkuat, di mana keberagaman praktik pertanian menjadi sumber aktivitas untuk pembelajaran, sementara interaksi yang terjalin dengan pengunjung mendorong peningkatan untuk inovasi dan keterbukaan petani terhadap pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan bahwa agroeduwisata di Kawasan Produksi Widuri bukan hanya strategi diversifikasi ekonomi, tetapi juga mekanisme yang baik dalam menjaga keberlangsungan pertanian di tengah perubahan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan potret pertanian berkelanjutan berbasis eduwisata di Kawasan Produksi Widuri merupakan implementasi dari sistem berbasis komunitas yang ditopang oleh modal sosial yang memiliki power. Sistem ini mampu menjawab terkait tantangan pembangunan pedesaan dengan menghadirkan model yang tidak hanya produktif secara ekonomi, akan tetapi juga inklusif secara sosial dan berkelanjutan secara ekologis.

Referensi

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2020). Agroecology and the emergence of a post

- COVID-19 agriculture. *Agriculture and Human Values*, 37(3), 525–526. <https://doi.org/10.1007/s10460-020-10043-7>.
- Asak, N. M. A. W. W., Yuliani, Y., Farina, F., Yahya, F., & Hariani, E. P. (2025). Agroeduwisata Jayakarta: Inovasi Sosial Berbasis Lingkungan dan Kearifan Budaya Lokal dalam Program CSR PT Antam UBPP Logam Mulia. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 668–678. <https://doi.org/10.30872/lis.v6i2.5588>.
- Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I. R. D., Adrianto, D. W., Subagiyo, A., Biloshkurska, N. V., & Ismaili, H. (2025). The Role of Community Social Capital and Collective Action in the Development of Sustainable Tourism. *International Social Science Journal*, 75(256), 311–325. <https://doi.org/10.1111/issj.12554>.
- Badaruddin, B., Kariono, K., Ermansyah, E., & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(3), 163–175. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1765855>.
- Bahari, D. I., Lubis, M. M., Apriyanti, E., Affandi, M. R., & Perlambang, R. (2024). Analysis of the Impact of Sustainable Agriculture on Food Security in Rural Areas. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1231–1238. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7073>.
- Chen, T. P., Lee, K. Y., Kabre, P. M., & Hsieh, C. M. (2020). Impacts of educational agritourism on students' future career intentions: Evidence from agricultural exchange programs. *Sustainability* 12(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su12229507>.
- Creswell, J. & David, C. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>.
- El Chami, D. (2020). Towards sustainable organic farming systems. *Sustainability*, 12(23), 9832. <https://doi.org/10.3390/su12239832>.
- Fedrina, R., Saira, F. K., & Wicaksono, M. A. (2025). Agrotourism Development Strategy Through SWOT Analysis in Agro Edukasi Wisata Ragunan. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 6(2), 45-48. <https://doi.org/10.33830/jelajah.v6i2.12121>.
- Franco, N. T., Onofre Sánchez, E., & Ahumada López, E. R. (2022). Educational tourism. A theoretical review of the phenomenon. *Journal of Administrative Science Biannual Publication*, 4(7), 26–31. <https://doi.org/10.29057/jas.v4i7.8926>.
- Gustaman, F. A., Arfriandi, A., Mustofa, M. S., Pramono, D., & Putri, N. A. (2024, December). The Development of Community-Based Edu-tourism in Pakintelan Urban Village, Gunungpati Subdistrict, Semarang City. In *4th International Conference on Social Sciences and Law (ICSSL 2024)* (pp. 856-864). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-303-0_78.

- Hadita, A., Raesalat, R., Hamidah, N., & Rashid, S. (2025). Collaborative Innovation in Sustainable Educational Tourism Development in Pasawahan Village. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(2), 237-247. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/89068>.
- Jonni, J., Nurhayati, N., Sutjahjo., S. H., Pravitasari, A. E., & Rosadi, R. (2023). Kajian Potensi Daya Tarik Agrowisata Berbasis Lanskap Budaya Pertanian. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(4), 464–476. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i4.52607>.
- Mardiatno, D., Faridah, F., Listyaningrum, N., Hastari, N. R. F., Rhosadi, I., da Costa, A. D. S., Rahmadana, A. D. W., Lisan, A. R. K., Sunarno, S., & Setiawan, M. A. (2023). A Holistic Review of Lake Rawapening Management Practices, Indonesia: Pillar-Based and Object-Based Management. *Water*, 15(1), 39. <https://doi.org/10.3390/w15010039>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujio, Rusdiana, O., Ermyanyla, M., Siddiq, D., Supijatno, Rahayu, R. A., & Mohd Yusoff, Z. (2025). Assessing agricultural sustainability through economic, social, and ecology indicators: A case study in Luwu Regency, Indonesia. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 186, p. 01007). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202518601007>.
- Ningsih, E. D., Wijaya, A., & Kunci, K. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(2), 118–134. <https://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/view/132>.
- Nugroho, H. Y. S. H., Sallata, M. K., Allo, M. K., Wahyuningrum, N., Supangat, A. B., Setiawan, O., Njurumana, G. N., Isnani, W., Auliyani, D., Ansari, F., Hanindiyasari, L., & Najib, N. N. (2023). Incorporating Traditional Knowledge into Science-Based Sociotechnical Measures in Upper Watershed Management: Theoretical Framework, Existing Practices and the Way Forward. *Sustainability*, 15(4), 3502. <https://doi.org/10.3390/su15043502>.
- Prastyo, R. E., Wisadirana, D., Rozuli, A. I., & Hakim, M. L. (2024). Social Capital's Impact on Indonesia's Urban and Rural Areas. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e2714. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2714>.
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2023). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *Culture and Politics* (pp. 223–234). Palgrave Macmillan.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1994). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Qomaruddin & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal*

- of *Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Ririn, F. (2021). *Kawasan Produksi Widuri, Majukan Desa dengan Libatkan Masyarakat Lokal*. <https://kuasakata.com/read/berita/42764-kawasan-produksi-widuri-majukan-desa-dengan-libatkan-masyarakat-lokal>. Diakses tanggal 2 Januari 2026.
- Romadi, U., Yana, H., Yastutik, Y., & Rohman, M. F. (2023). Factors Affecting the Attraction of Visitors from the Agricultural Education Tour in the Tani Belimbing Group, Artha Mandiri, Tulungagung District, Indonesian Country. *Anuario Do Instituto de Geociencias*, 46, 1–9. https://doi.org/10.11137/1982-3908_2023_46_56199.
- Sari, F. P., Munajat, M., Lastinawati, E., Meilin, A., Judijanto, L., Sutiharni, S., Setyowati, E. D. P., Ahmad, A., Rusliyadi, M., & Sepriano, S. (2024). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sidharta, V. (2022). Suatu Kajian Komunikasi Pembangunan Pertanian Indonesia. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(2), 229–232. <https://doi.org/10.24853/kais.2.2.229-232>.
- Sumiasih, I. H., & Ichniarsyah, A. N. (2021). The Design and Concept of Agro-Edutourism Park Using Sustainable Agriculture Principle at Attaqie Farm. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 709(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/709/1/012016>.
- Tapi, T., Bachtiar, E. E., & Nurhayati. (2025). *Kata kunci: pertanian berkelanjutan, kebijakan pertanian, Pembangunan pertanian*. 13(2), 183–196. <https://doi.org/10.30605/perbal.v13i2.5585>.
- Triana, E. A., Istiningdias, D. S., Gusthini, M., Razaq, F., & Lusiana, E. (2024). Edgrows-Up: Edukasi Pertanian Berbasis Agro Wisata sebagai Solusi Peningkatan Minat Bertani Generasi Muda pada Sektor Ketahanan Pangan. *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2080–2086. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2998>.